

**KONSTRUKSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN DIMENSI KARAKTER
LUHUR DALAM ARUS UTAMA KURIKULUM MERDEKA**

Doni Uji Windiatmoko^a

^aUniversitas Islam Majapahit

***doniujw@unim.ac.id**

Abstrak

Kurikulum merdeka dan sekolah penggerak menjadi isu nasional yang penting untuk dikaji. Pengkajiannya bukan sekadar konseptual tetapi lebih pada tahap praktis yang memang butuh analisis lebih intensif. Kurikulum merdeka merupakan muara dari infiltrasi nilai karakter Ki Hajar Dewantara (KHD) yang dijalankan oleh sekolah pelaksana yang disebut sekolah penggerak. Salah satu nilai karakter KHD, Tripusat Pendidikan berbunyi adanya pendidikan keluarga, perguruan (sekolah), dan masyarakat yang merupakan satu kesatuan utuh. Selain itu, pada sekolah penggerak, terdapat kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang betul-betul mengakomodasi keunikan dan keunggulan lokal sehingga menjadi karakteristik kurikulum setiap sekolah. Kurikulum yang berisi visi, misi, dan tujuan sekolah yang terintegrasi dengan semua kearifan lokal dan pendidikan karakter yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Terlebih, salah satu tema profil pelajar Pancasila yakni kearifan lokal. Kondisi tersebut relevan dengan rekam jejak penelitian dan pengabdian penulis yang dapat menambah analisis inovatif berupa praktik baik dari segi teoretis dan hasil risetnya serta luarannya, yang mendukung komponen-komponen pada era Merdeka Belajar.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal Mojokerto, Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

“Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan (rakyat)” – Ki Hajar Dewantara. Kiranya petikan ungkapan dari Bapak Pendidikan Nasional itu menjadi unsur sentral diskusi pada makalah ini. Kemerdekaan dalam belajar menjadi poros tengah kurikulum mutakhir ini yang memang menekankan pada kodrat anak. Anak atau peserta didik mestinya mendapatkan pembelajaran yang layak, efektif, dan menyenangkan. Fenomena *learning loss* (berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis) karena dampak pandemi Covid-19 itu, menginisiasi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk menerbitkan

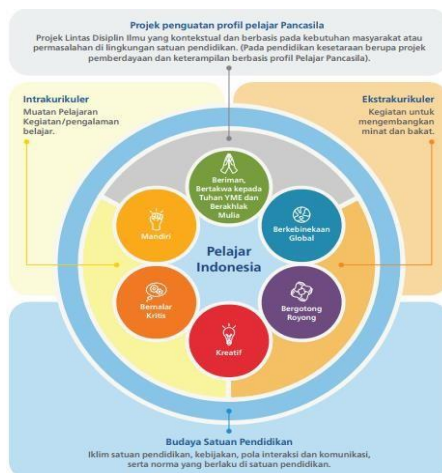
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Kepmendikbudristek nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Di dalam keputusan itu, dibunyikan Kurikulum Merdeka (selanjutnya disebut KM) untuk sekolah penggerak dan SMK PK (pusat keunggulan). Konstruksi KM ini membawa solusi dari kendala akibat *learning loss* itu yang mengakomodasi juga kebutuhan adaptasi teknologi dan digitalisasi sekolah.

Struktur kurikulum baru ini dalam Kepmendikbudristek menjangkau level PAUD dan pendidikan dasar dan menengah. Strukturnya terdiri dari kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (selanjutnya disebut P5). Kegiatan intrakurikuler yang disusun dalam perencanaan pembelajaran harus dapat memiliki tujuan pembelajaran yang mengacu pada dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Dari profil pelajar Pancasila ini diejawantahkan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Capaian pembelajaran dalam perangkat ajar atau modul ajar dapat merujuk SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Pada keputusan tersebut menjadi dasar pendidik atau guru mencuplik capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran sudah disesuaikan dengan tingkatan fase setiap jenjang sekolah.

Profil pelajar Pancasila (selanjutnya disebut P3) adalah mengambil intisari dari kutipan “pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Pembelajaran ke depan mampu mendorong peserta didik mampu berpikir dan bertindak berlandaskan Pancasila. Selain itu juga, siswa didampingi guru atau pamong mampu melihat perubahan-perubahan sehingga menjadi pribadi yang terampil pada setiap model perkembangan zaman. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; bernalar kritis; kreatif. Jadi, profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Adapun korelasi beberapa komponen tersebut dalam dilihat pada gambar berikut ini.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM



Gambar 1. Hubungan Pelajar Pancasila dan Komponen Lainnya.

Selain dimensi, P3 juga terdapat elemen dan subelemen yang perlu dicermati. Guru atau pendidik dapat mengacu pada SK Kepala Badan, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek tentang dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Berikut penulis contohkan beberapa bentuk proyek P5 yang diambil dari Buku Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Berbagai wajah projek penguatan profil pelajar Pancasila

Ningsih, peserta didik, Sumbawa Barat

Ningsih seorang siswa SMP. Ningsih tinggal di desa nelayan gurita. Di sekolah, guru Ningsih merancang projek profil bertopik "Detektif Gurita." Ningsih mengeksplorasi segala hal tentang dunia gurita, mulai dari karakteristik dan cara hidup gurita, hingga bagaimana gurita mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desanya. Sewaktu menyelidiki, Ningsih dan teman-teman baru tahu bahwa gurita yang tidak laku biasanya hanya dibuang ke laut. Dengan bimbingan guru, Ningsih dan teman sekelasnya bersama-sama mengembangkan kreasi pangan olahan gurita untuk memanfaatkan gurita yang tidak laku. Ningsih sangat senang karena ia dan teman-teman berkesempatan mengasah dimensi Kreatif dan Gotong Royong melalui projek profil.



Pak Aso, pendidik, Bandung

Pak Aso seorang guru SLB. Pak Aso mengamati, siswanya suka minum teh manis tetapi belum bisa membuat sendiri. Pak Aso merancang projek profil bertema Kewirausahaan untuk mengembangkan dimensi Mandiri, berjudul "Kita Suka Teh Manis". Siswa belajar mengenal alat dan bahan, menentukan ukuran gula dan air yang digunakan, menuangkan air dalam gelas, hingga menyajikan teh sendiri. Projek profil dilakukan melalui pendampingan, pengulangan dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah. Lebih jauh lagi, Pak Aso menyemangati siswanya berjualan teh manis pada pameran projek profil. Siswa Pak Aso sangat senang, 20 gelas teh manis laku terjual hari itu. Setelah projek profil berakhir, beberapa orang tua bercerita pada Pak Aso bahwa anaknya kini membuat teh manis sendiri setiap pagi.



Pak Abdullah, pengawas, Ternate

Selain bekerja sebagai pengawas sekolah, Pak Abdullah aktif berkegiatan di komunitas lingkungan. Akhir-akhir ini, di Ternate sering terjadi krisis air bersih karena mata air mengering. Ketika SD dampingannya berkonsultasi untuk merancang projek profil, Pak Abdullah menyarankan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, topik "Konservasi Air". Siswa belajar tentang siklus air, lalu menyelidiki penyebab keringnya mata air. Ternyata sebabnya adalah kerusakan hutan di lereng Gunung Gamalama, akibat erupsi pada tahun sebelumnya. Siswa dan sekolah sepakat membuat aksi penghijauan lereng gunung. Pak Abdullah bantu menghubungi DLHK untuk mendapat bantuan bibit pohon. Setelah penanaman, siswa kerap berkunjung untuk menjenguk dan merawat pohon mereka. Dimensi Akhlak Mulia, khususnya Akhlak terhadap Alam, berkembang pesat pada diri siswa setelah menjalani projek profil ini.



Bu Reina, komite sekolah, Surakarta

Bu Reina adalah pengurus komite di SMK tempat puteranya bersekolah. 50% lulusan SMK tersebut belum diterima bekerja. Dari observasi pada saat praktek, Bu Reina menemukan, siswa belum memiliki budaya kerja yang baik. Bu Reina mendukung inisiatif Tim Fasilitator Projek Profil untuk membuat projek profil bertema Keberkejaan. Dengan bantuan dana dari komite, siswa melakukan kunjungan ke industri dan merefleksikan budaya kerja yang baik di dunia industri. Siswa lalu berdiskusi dan menyepakati budaya kerja yang ingin mereka latih, lalu menerapkannya di waktu praktek. Di akhir projek profil, Bu Reina lega karena para siswa telah terbiasa bekerja secara profesional baik secara mandiri maupun di dalam tim, cerminan berkembangnya dimensi Mandiri dan Gotong-Royong.

Untuk memahami dan mengembangkan proyek profil pelajar Pancasila, persoalan prinsip-prinsipnya harus dicermati. Terdapat empat prinsip yang diketahui yaitu holistik,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Penulis akan menjelaskan secara ringkas. *Holistik* ialah menyeluruh atau utuh. Proyek P5 haruslah menyeluruh sebagai bagian menyatu yang meleburkan beberapa cara pandang dan bentuk pengetahuan secara terpadu. Dari situ juga, akan mendorong guru dan siswa melihat keterkaitan antara teks dan kontekstual secara mendalam. Setiap apa yang disajikan dalam modul haruslah memiliki korelasi dengan kondisi realitas sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Kontekstual merupakan pengalaman nyata, fenomena yang dapat ditangkap pancaindra, proses komunikasi dan interaksi sehingga memunculkan kesan tersendiri. Dalam proyek P5, apa yang direncanakan haruslah berlandaskan pada kejadian nyata sehingga siswa mampu mengeksplorasi pemahamannya. Siswa juga mampu menemukan masalah dan pemecahan masalahnya berdasarkan pengalaman dan cara pandangnya yang unik. *Berpusat pada peserta didik* memandang bahwa siswa menjadi subjek yang aktif dalam ekosistem pembelajaran. Proyek P5 ini menjadi salah satu sarana mengaktifkan dan berkreaitivitas bagi siswa untuk berinisiatif melakukan pembelajaran yang didampingi guru (guru di sini sebagai fasilitator). Siswa secara cermat dan meyakini diri bahwa dirinyalah yang mampu mengolah informasi menjadi konstruksi pemahaman yang kokoh. *Ekploratif* menekankan pada pengembangan diri dan inkuiri siswa dalam menjalankan proyek P5. Guru tetap membuat perancangan modul P5 agar mudah pelaksanaannya. Siswa secara sadar melakukan proses belajar yang berangkat dari rasa ingin tahu yang besar. Munculnya keingintahuan direspons siswa menjadi suatu energi untuk mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan minat sehingga mampu menciptakan suatu capaian dan karya monumental.

Berbicara budaya sangat berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhannya. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam istilah asing, kearifan lokal dapat disebut *local wisdom* 'kebijaksanaan setempat', *local knowledge* 'pengetahuan setempat', *local genius* 'kecerdasan setempat'.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan (dalam Fajarini, 2014), telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, dan artefak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

tindakannya sehari-hari. Sementara itu, berdasarkan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi, kearifan lokal merupakan unsur dan atau produk budaya yang mengandung nilai historis dan filosofis bagi masyarakat.

Di dalam kearifan lokal terdapat nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam ranah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut menandakan bahwa kearifan lokal memiliki semangat edukatif dan normatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat menunjukkan jalan yang santun dan bijaksana, gotong royong, musyawarah mufakat, dan integritas. Jadi, wujud kearifan lokal dapat berupa material dan imaterial. Wujud materialnya misalnya rumah tradisional, candi, tari-tarian, seni musik, dan sebagainya, sedangkan wujud imaterial misalnya adat istiadat, norma-norma, pandangan hidup, cerita rakyat, dan sebagainya.

Perlu diketahui, kearifan lokal bersifat luas dan komprehensif. Luas di sini maksudnya tidak dibatasi waktu: lama atau tidak. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Mendalam bermakna bahwa kearifan lokal menandakan pentingkan orientasi tempat dan lokalitas dalam kearifan tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak melulu berbicara kearifan yang silam (tradisional), kearifan yang datang belum lama pun dapat menjadi kearifan lokal yang disebut dengan kearifan kontemporer.

Menurut Endraswara, (2015) mengatakan bahwa lingkungan budaya akan membentuk tiga hal, yaitu (1) temperamen etnis tertentu, yang terpengaruh keadaan lingkungan dan (2) memengaruhi penggunaan bahasa lokal, dan (3) dorongan sosial untuk mencapai harapan baru. Lingkungan budaya justru lebih dominan mengubah berbagai hal tentang hidup seseorang. Di Indonesia, ketokohan Ki Hajar Dewantara (KHD) diakui dan diapresiasi tidak hanya dalam kancah pendidikan, dalam hal budaya dan kearifan lokal pun, sumbangsih keilmuan KHD sangat besar untuk bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, lahir di Yogyakarta ini, merupakan golongan bangsawan Jawa. Kebudayaan dan adat Jawa melekat mengalir dalam darahnya, tetapi gelar ningrat itu ditanggalkannya demi dapat memahami dan mempelajari masyarakat sekitar.

Warisan ajaran Ki Hajar Dewantara (dalam Boentarsono dkk, 2012), yakni (1) tripantangan; (2) trisentra pendidikan; (3) trihayu; (4) trisakti jiwa; (5) *tringa*; (6) trikon; (7) triko; (8) trijuang; (9) trilogi kepemimpinan; dan (10) triN. Ajaran tersebut menginspirasi banyak orang untuk dapat berkarakter baik sehingga kehidupan dapat berjalan adil dan makmur. KHD menekankan pentingnya berbudi pekerti luhur dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

setiap pikiran dan tindakan agar muncul manusia-manusia mulia yang akan berdampak positif untuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Pada prinsipnya, ajaran KHD ingin membentuk karakter seseorang itu lebih baik dan lebih kuat. Menurut Windiatmoko (2013), watak itulah yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan ungkapan lain, orang yang berkarakter yaitu orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu. Dengan berkarakter, seseorang itu memiliki nilai beda (*different value*), menjadi pembeda yang tidak hanya dari aspek kuantitas, tetapi kualitas diri yang tecermin dari pola pikir dan aktivitasnya.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan (hereditas) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013). Sementara itu menurut Lickona (2014) didefinisikan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling; and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang berkomitmen pada kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Pada artikel ini, penulis mencoba menelaah nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara yang dapat direlevansikan ke dalam aspek pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal. Variabel-variabel kajian ini terdapat dalam sepuluh (10) warisan ajaran KHD yang disebutkan di atas, yaitu (1) tripantangan; (2) trisentra pendidikan; (3) trihayu; (4) trisakti jiwa; (5) *tringa*; (6) trikon; (7) triko; (8) trijuang; (9) trilogi kepemimpinan; dan (10) triN. Kesepuluh ajaran tersebut akan dikaji menjadi dua ranah, yakni nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal. Selain itu, karakter-karakter yang penulis jadikan patokan adalah keluaran Kemendikbud yang berisi delapan belas (18) nilai tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013).

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini ialah studi pustaka. Menurut Sugiyono (2016) bahwa studi pustaka adalah kajian teoretis yang pengumpulan datanya dengan telaah buku, literatur, catatan, dan laporan lainnya yang dijadikan acuan untuk memecahkan masalah yang dibahas. Topik yang dikaji berupa profil pelajar Pancasila, pendidikan karakter, dan kearifan lokal. Bahan topik itulah yang dicermati dan dikaji untuk dijadikan landasan teori yang utuh. Selain itu, pembahasan mengenai kurikulum merdeka dan sekolah penggerak

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

menjadi bahan topik lain yang disimak studi pustakanya agar analisis dan pembahasannya semakin kuat dan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) yang begitu luas dan mendalam terhadap permasalahan bangsa Indonesia, khususnya bidang pendidikan, nilai karakter, dan budaya, sangat menarik untuk diteliti dengan sudut pandang yang berbeda. Semangat membangun dan mengarahkan kepada yang lebih baik itulah intisari ajaran KHD. Dari situ, diharapkan lahir generasi-generasi penerus yang berakhlak mulia, pandai, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter itu dapat diilhami oleh ajaran KHD yang kontekstual tersebut. Sesuai ajaran KHD yang sepuluh itu, baik tersirat maupun tersirat, mencerminkan tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri individu. Setiap manusia secara fitrah, memiliki karakter baik yang semestinya dikembangkan sesuai minat dan potensi masing-masing sehingga muncul karakter khas dan unik dari dirinya itu, yang dapat membedakannya dengan orang lain. Bukan tidak mungkin, karakternya itu membuat hidupnya berubah menjadi lebih bermakna dan dihargai sebagaimana mestinya.

Dari sepuluh ajarannya itu, terdapat lima (5) ajaran yang dapat penulis temukan dan analisis serta implementasinya sebagai pilar pembentuk karakter yang sarat nilai edukatif dan kontributif. Nilai karakter yang dimaksud adalah (1) tripantangan; (2) tringa; (3) triko; (4) trijuang; (5) trilogi kepemimpinan. Penjelasan dan kajiannya adalah sebagai berikut.

1. Tripantangan

Ajaran ini membuat diri seseorang mempunyai ancangan atau rambu-rambu kehidupan yang membentuk karakter agar selalu patuh dan taat terhadap aturan. Karakter *eling lan waspada* (ingat dan waspada) terhadap tanggung jawab dan tugas-tugasnya. Pantangan pertama, yaitu pantang bertindak sewenang-wenang ketika berkuasa. Pantangan tersebut mengarahkan seseorang untuk berkarakter tanggung jawab dan amanah. Menjalankan wewenang dan tugas sesuai aturan akan membuat si pelakunya memiliki sifat integritas penuh terhadap apa pun di sekitarnya. Dari sini, orang lain akan merasa segan dan hormat kepada dirinya. Pantangan kedua, yakni pantang korupsi. Penyalahgunaan dana jadi preseden buruk kepada semua aspek kehidupan. Di Indonesia, praktik curang ini begitu banyak dan sulit untuk diberantas. Akan tetapi, jauh-jauh hari KHD telah mengingatkan akan hal tersebut agar tidak menilap uang. Karakter ini sangat sesuai dengan realitas sekarang ini agar masing-masing individu mampu menahan diri untuk tidak berbuat amoral itu. Karakter jujur inilah yang merupakan poin penting dalam pantangan ini. Kejujuran berdampak kepada keinginan seseorang untuk selalu berkata dan berbuat sesuai nurani dan keadaan sebenarnya. Pantangan ketiga merujuk pada masalah kesusilaan. Pantangan untuk berbuat asusila mengungkapkan bahwa KHD sudah

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

mewanti-wanti akan hal itu agar manusia dapat bertindak sesuai norma masyarakat. Pelanggaran susila meninggalkan efek trauma psikologis dan 'hukuman masyarakat'. Karakter yang ingin dibentuk pada pantangan ini adalah religius. Benteng agama sangat kuat melindungi umatnya untuk tidak berbuat zina seperti itu.

2. Tringa

Tringa terdiri dari *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. *Ngerti*, maksudnya adalah mengerti dan mau memahami terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Siswa atau mahasiswa setidaknya dalam pikirannya memiliki karakter rasa ingin tahu. Karakter itu membuat peserta didik selalu giat belajar dan mencari tahu informasi-informasi untuk pengembangan dirinya. *Ngrasa*, berarti seseorang memiliki perasaan sebagai makhluk individu dan sosial sehingga memiliki sikap simpati dan empati. Karakter peduli sosial menyebabkan manusia itu merasa bagian dari masyarakat yang heterogen, memang perlu sikap peduli sesama, saling membantu, dan bermusyawarah. *Nglakoni*, dapat dimaknai sebagai tindakan nyata dan upaya riil dari dua ajaran sebelumnya. Usaha menjalankan (*nglakoni*) pemikiran atau gagasannya akan memunculkan pengalaman tersendiri bagi pelakunya. Berangkat dari banyak pengalaman itulah seseorang akan mempunyai karakter mandiri. Sifat mandiri yang berpengalaman itu mendorong individu tidak bergantung pada orang lain, berdikari, berdiri di atas kaki sendiri.

3. Triko

Ajaran Triko terdiri dari kooperatif, konsultatif, dan korektif. Sikap kooperatif menuntut adanya kerja sama antarpihak untuk mencapai cita-cita bersama. Kerja sama tim yang solid meringankan pekerjaan yang sebelumnya berat menjadi mudah. Kesolidan tim memerlukan kerja sama yang terkonsep dengan baik dan masing-masing anggota tim punya rasa tanggung jawab yang penuh. Konsultatif merupakan sifat konsultasi yang membimbing manusia untuk dapat memilih dan memilah mana yang baik dan yang tidak baik. Selain itu, sikap korektif manusia itu menginginkan adanya perbaikan terhadap suatu kondisi atau bentuk saran konstruktif yang diartikan sebagai langkah ideal untuk meraih kondisi maksimal. Dari ketiga ajaran itu, akan muncul karakter demokratis, yaitu sikap yang memikirkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

4. Trijuang

Ajaran ini menekankan pentingnya berjuang untuk mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan bangsa Indonesia. Ketiga ajaran ini membentuk karakter kerja keras yang memang sangat membantu seseorang untuk tekun dan giat bekerja agar memperoleh pengalaman hidup yang mengesankan. Kerja keras dibutuhkan seseorang untuk menyiapkan rencana atau target, yang upayanya dilakukan secara sungguh-sungguh agar target tersebut benar-benar terealisasi. Karakter baik ini menunjukkan semangat juang dan kerja keras supaya manusianya itu berjuang sampai titik darah penghabisan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

5. Trilogi kepemimpinan

Ajaran trilogi kepemimpinan terdiri dari ungkapan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Ungkapan pertama *ing ngarsa sung tuladha*, mengandung penjelasan bahwa seseorang di depan dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, yang akan dilihat oleh orang lain sehingga menginspirasi dan memotivasinya ke arah yang lebih baik. *Ing madya mangun karsa*, penjelasannya adalah individu tertentu di tengah-tengah memberikan dorongan positif kepada orang lain. Yang terakhir, *tut wuri handayani*, mempunyai makna bahwa di belakang orang lain mengikuti atau menuntun dan mengarahkan kepada konsep atau bentuk yang ideal. Karakter yang dibentuk ialah kreatif dan komunikatif. Manusia kreatif memiliki banyak ide yang inovatif sehingga mengkreasikan sesuatu menjadi bernilai ekonomis dan artistik. Nilai komunikatif itu dibangun dari tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang memperhatikan tata krama sehingga tercipta kerja sama yang solid dan kolaboratif dengan baik.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, terdapat sepuluh (10) nilai karakter ajaran Ki Hajar Dewantara yang penulis temukan sebagai hasil analisisnya. Kesepuluh karakter tersebut adalah religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter ini sangat dibutuhkan dalam skala nasional, mengingat permasalahan bangsa yang semakin kompleks. Nilai karakter tersebut menguatkan kerangka nasional sebagai penguat jati diri bangsa sehingga manusia Indonesia mempunyai keunggulan yang mencirikan dalam hal berkarakter kuat dan cerdas.

Kearifan lokal berbicara nilai-nilai positif yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat. Di Jawa, terdapat banyak sekali nilai kearifan lokal yang dapat untuk digali konsep dan aplikasinya sehingga memunculkan pola atau tingkah laku orang Jawa yang dapat diamati oleh pancaindra. Pada ajaran tokoh KHD itu, penulis menemukan lima ajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, yaitu: (1) trisentra pendidikan; (2) trihayu; (3) trisakti jiwa; (4) trikon; (5) TriN. Ajaran-ajaran itu tentunya bermuatan kearifan lokal Jawa sebab KHD berasal dari Yogyakarta.

Trisentra pendidikan terdiri dari keluarga, perguruan, dan masyarakat. Di dalam konsep hidup Jawa, ada istilah *tresna* dan *isin*. *Tresna* dimaknai rasa kasih sayang atau cinta antaranggota keluarga untuk menumbuhkan saling percaya dan kenyamanan. *Isin* itu rasa malu jika tidak menjalankan tugasnya dan melakukan perbuatan tidak terpuji. Selain itu, ada ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero*, yang mengandung arti bahwa nama dan moral baik harus dijunjung tinggi dan sesuatu yang aib atau negatif tidak perlu diceritakan ke orang lain. Dalam konteks sosial masyarakat, ada istilah *sepi ing pamrih rame ing gawe*, artinya adalah manusia giat bekerja, riang bekerja tanpa menyebutkan jasa baiknya atau tanpa pamrih. Perguruan dan masyarakat yang heterogen terdapat macam-macam karakter: baik dan buruk. Dalam adat Jawa, terkait dualisme itu ada

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

ungkapan *becik ketitik ala ketara*. Maksudnya adalah sesuatu baik akan diketahui, begitu pun sesuatu yang jelek akan kentara/diketahui pula oleh orang banyak.

Ajaran yang kedua yaitu *trihayu, memayu hayuning sira, Bangsa, Bawana/manungsa* yang menjelaskan mengenai lingkaran hidup manusia yang hidup serasi dan selaras antara alam diri, alam bangsa, dan alam manusia. Konsep tersebut membentuk kelestarian hidup yang terdiri dari dua bentuk yaitu kelestarian hidup manusia sendiri, *hamemayu Hayuning Jagad kang Piniji* dan kelestarian alam, *Hamemayu Hayuning Jagad Raya*. Manusia dan alam harus menyatu untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram dan makmur. Kedua sumber daya tersebut berjalan bersama membentuk konsep menyatu, *manunggal* sehingga manusia itu hidup aman dan sentosa. Trisakti jiwa terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Ajaran itu merupakan upaya mempertajam daya cipta (pikiran), daya rasa (perasaan), dan daya karsa (perbuatan) melalui ilmu pengetahuan, religiusitas, etika, estetika, rekayasa, dan teknologi. Nilai kearifan lokal ini mendorong manusia Jawa dan manusia lainnya untuk dapat merasakan pendidikan, sebab dengan alasan itulah seseorang memiliki cipta, rasa, dan karsa yang berbeda hakikat dan implementasinya di dalam masyarakat. Ketiga kearifan lokal tersebut mencerminkan implikasi dari pola pendidikan yang semestinya. Teori yang cukup akan menghasilkan karya yang lebih dari cukup untuk kepentingan manusia.

Trikon terdiri dari kontinu, konsentris, dan konvergen. Maksudnya adalah kebudayaan itu berlangsung terus menerus (kontinu) yang dapat membentuk satu kesatuan bulat (konsentris) yang pada waktunya akan menghubungkan dengan masyarakat yang lebih luas (konvergen). Dikenal konsep *nguri-uri budaya*, yang menarik perhatian terkait budaya sehingga ada proses mempertahankan dan melestarikan budaya itu agar tidak tergerus waktu. Budaya Timur yang mengenal gotong-royong dan musyawarah mufakat menunjukkan sikap *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, yang mengandung makna kalau sikap hidup rukun menghasilkan hidup tenteram dan sentosa, sebaliknya, hidup yang berpecah-pecah akan menimbulkan kerusakan.

Ajaran kelima yaitu *TriN, niteni, nirokke, nambahi*, yang memiliki arti mengamati, menirukan, dan menambahkan. Dalam proses berpikir, tahap mengamati sangat penting sebagai langkah untuk melihat seluk-beluk atau plus-minus terhadap sesuatu yang diamati. Hasil pengamatan itu diharapkan mampu ditirukan supaya punya dampak yang lebih baik dari apa yang diamati. Dengan menambahkan unsur-unsur lain, dimungkinkan seseorang dapat berpikir kreatif dan kritis terhadap sesuatu apa pun. Nilai kearifan lokal itu ditunjukkan dalam komunitas masyarakat tertentu sebagai identitas khas.

Dapat diketahui bahwa ajaran-ajaran KHD memuat banyak sekali nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal sehingga dapat menjadi kerangka nasional untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang, misalnya pendidikan dan pengajaran. Dipahami bahwa dua bidang menjadi landasan kuat untuk mengubah kehidupan seseorang. Dengan pendidikan, nasib seseorang dapat diangkat ke arah yang lebih baik.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Ajaran-ajaran KHD itu mengandung nilai besar (*big value*) untuk dapat menguatkan karakter bangsa Indonesia di kancah regional dan internasional.

Pada ranah pendidikan dan pengajaran, ajaran-ajaran KHD dapat masuk secara integratif ke dalam struktur kurikulum. Dalam tujuan pembelajarannya, diilhami dari ajaran KHD itu. Seorang pamong (guru) dapat meneladani ketokohan Ki Hajar Dewantara yang sangat memperhatikan kepentingan pendidikan dan pengajaran. Dengan konsep trilogi kepemimpinannya itu, KHD mengharapakan kepada semua pamong dapat mengonsep pembelajaran di kelas sematang mungkin. Mulai dari memutuskan tujuan pembelajarannya, memilih bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran hingga model evaluasinya. Siswa pun merasa dibantu dalam belajarnya sehingga akan mempunyai pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman belajar seperti itu berimplikasi pada karakter siswa yang kuat dan cerdas serta berbudaya mulia.

Modul P5 dapat menjadi upaya guru dalam menerapkan unsur kearifan lokal dan pendidikan karakter KHD. Di sisi lain, di dalam KOSP setiap sekolah memuat kedua unsur tersebut yang memfasilitasi penguatan modul P5 itu. Hasil penelitian penulis dengan judul “Kearifan Lokal di Dusun Urung Urung sebagai Refleksi Kultural dan Pendidikan Karakter” dengan mendapatkan temuan bahwa terdapat ritual ruwah di Dusun Urung Urung yang biasa disebut Sedekah Dusun atau Sedekah Bumi. Ritual tersebut diikuti oleh seluruh warga yang mempunyai sikap menjaga tradisi. Selain itu, terdapat nilai kearifan lokal yang berupa guyup rukun, menjaga tradisi, dan religius. Menjaga tradisi harus digalakkan oleh segenap masyarakat agar budaya itu tetap lestari. Masyarakat menjadi pewaris budaya yang solid dan dinamis sehingga tidak ketinggalan zaman. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk budaya harus memiliki sikap peduli siap dan mempromosikan budaya itu keluar sehingga makin dikenal serta dapat menambah dari aspek pariwisata, ekonomi, dan industri.

Hasil riset yang kedua dari penulis dengan judul “Pengembangan Buku Teks Etnolinguistik Berbasis Kearifan Lokal Mojokerto dan Relevansinya untuk Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa” menghasilkan temuan berupa Kebutuhan buku ajar Etnolinguistik menjadi penting di tengah pembelajaran yang minim referensi yang berbasis riset. Riset yang dimaksud ialah mengenai kearifan lokal dan pendidikan karakter. Kearifan lokal di sini mengacu pada identitas budaya Mojokerto yang dapat dijadikan bahan teks di dalam bab-bab buku ajar. Sementara, pendidikan karakter merujuk pada 18 nilai karakter nasional itu. Hal-hal tersebut itulah, yang telah disampaikan dalam subbab sebelumnya, yang menjadi dasar untuk diadakannya penelitian pengembangan yang menghasilkan produk buku ajar Etnolinguistik yang efektif dan inovatif. Adanya kebutuhan yang mendesak yang didasari keinginan akan produk ajar yang mengandung analisis instruksional. Selain itu, produk buku ajar itu juga perlu memuat materi mudah dipahami, lengkap, dan menarik serta penggunaan bahasa yang efektif.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

SIMPULAN

Sekolah penggerak dan kurikulum merdeka menjadi perubahan fundamental yang perlu dicermati. Karakteristik sekolah dan kurikulumnya memiliki konsekuensi untuk menyesuaikan dengan program Kemdikbudristek. Perangkat ajar dan modul P5 merupakan dokumen perencanaan dan pembelajaran bagi siswa untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang menjadi visi pendidikan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa ketokohan Ki Hajar Dewantara dan kesepuluh ajarannya itu dapat mengokohkan bangsa Indonesia dalam percaturan dunia, baik dalam bidang pendidikan-pengajaran maupun ekonomi. MEA yang sebelumnya menjadi momok mengkhawatirkan dapat menjadi peluang yang strategis melalui pendekatan budaya dan nilai kearifan lokal, khususnya kebudayaan Jawa. Pendekatan kultur sangat memungkinkan bagi siapa pun dapat merasakan bahwa manusia merupakan bagian dari budaya yang di dalamnya terdapat nilai kearifan lokal yang banyak mengandung unsur-unsur inspiratif.

Ajaran KHD itu, penulis temukan lima ajaran, yaitu (1) tripantangan; (2) tringa; (3) triko; (4) trijuang; (5) trilogi kepemimpinan. Dari lima ajaran itu, muncul sepuluh karakter yang dapat dijadikan bahan pendidikan karakter dalam kerangka nasional. Karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, di dalam ajaran KHD ditemukan lima nilai yang memuat unsur-unsur kearifan lokal, yaitu (1) trisentra pendidikan; (2) trihayu; (3) trisakti jiwa; (4) trikon; (5) TriN. Nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah *tresna* dan *isin, mikul dhuwur mendhem jero, sepi ing pamrih rame ing gawe, becik ketitik ala ketara, hamemayu Hayuning Jagad kang Piniji, Hamemayu Hayuning Jagad Raya, manunggal, nguri-uri budaya, dan rukun agawe santosa crah agawe bubrah*. Perpaduan antara pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal menjadi modal besar untuk menghadapi tantangan dan kesempatan dalam MEA itu supaya masyarakat Indonesia lebih siap dan kompetitif. Kebudayaan Indonesia yang diakui keluhuran nilainya itu membuat negara lain tertarik mempelajarinya sehingga dapat berlangsung simbiosis mutualisme antarnegara ASEAN itu. Tantangan yang tidak saling mendominasi, tetapi lebih kepada kompetisi sehat dan menguntungkan inilah yang dapat dicapai dalam MEA apabila modernitas-kapitalis diintegrasikan dengan semangat berbudaya, berkarakter, dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Boentarsono dkk. (2012). *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah *Jurnal Sosio Didaktika Desember Vol 1 No 2*.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Keputusan Kepala Badan, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Windiatmoko, Doni Uji. "Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara untuk Meningkatkan Profesionalitas Kerja dan Kecakapan Hidup". Makalah prosiding disampaikan dalam seminar nasional Dies Natalies ke-53 Universitas Brawijaya Malang tanggal 12 Februari 2016.